

REPRESENTASI CAMPUR KODE DAN BAHASA GAUL TERHADAP UPAYA PELESTARIAN BAHASA INDONESIA DI ERA DIGITAL PADA MAHASISWA

Cathrin Simarmata¹, Maikel Brekana Ginting^{2*}, Windi Aura³, Sri Ulina Br Sembiring⁴,
Nadra Amalia⁵

^{1,2,3,4,5}Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Medan, Sumatera Utara

*e-mail: maikelbrekanaginting@gmail.com

Abstract: *The development of language among university students in the digital era highlights an intriguing phenomenon, namely code-switching and the use of slang in daily communication, especially on social media. The digital sphere, as the main platform for youth interaction, encourages linguistic creativity and strengthens group identity. However, these practices also pose challenges to preserving the purity of the Indonesian language, particularly regarding grammar, spelling, and standard vocabulary. This study focuses on how code-switching and slang are represented in students' linguistic practices and how they influence language attitudes and awareness of maintaining the Indonesian language. Using a descriptive qualitative approach, the research examines the forms of code-switching, the varieties of slang that emerge, and the ways students connect these with national identity amid the rapid flow of digital globalization. The findings are expected to provide new insights into the role of students' language practices in fostering collective awareness of the importance of preserving the Indonesian language in the modern era.*

Keywords: code-switching, digital literacy, students, language preservation, slang

Abstrak: Perkembangan bahasa di kalangan mahasiswa pada era digital menunjukkan adanya fenomena menarik berupa campur kode serta penggunaan bahasa gaul dalam komunikasi sehari-hari, khususnya di media sosial. Ruang digital yang menjadi wadah utama interaksi generasi muda mendorong munculnya kreativitas bahasa sekaligus penguatan identitas kelompok. Meskipun demikian, praktik tersebut juga menimbulkan persoalan bagi upaya menjaga kemurnian bahasa Indonesia, terutama dalam aspek kaidah, ejaan, dan kosakata baku. Penelitian ini berfokus pada bagaimana representasi campur kode dan bahasa gaul muncul dalam aktivitas berbahasa mahasiswa serta pengaruhnya terhadap sikap berbahasa dan kesadaran mereka dalam melestarikan bahasa Indonesia. Dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, kajian ini menyoroti bentuk-bentuk campur kode, variasi bahasa gaul yang berkembang, serta cara mahasiswa tetap mengaitkannya dengan identitas nasional di tengah deras arus globalisasi digital. Temuan penelitian diharapkan memberikan pemahaman baru tentang peran praktik berbahasa mahasiswa dalam memperkuat kesadaran kolektif mengenai pentingnya pelestarian bahasa Indonesia di era modern.

Kata kunci: Bahasa gaul, campur kode, literasi digital, mahasiswa, pelestarian bahasa

Diterima: 1 Oktober 2025

Disetujui: 10 November 2025

Dipublikasi: 30 April 2026



© 2025 FKIP Universitas Terbuka
This work is licensed under a CC-BY license

PENDAHULUAN

Di era digital saat ini, media sosial telah menjadi ruang publik utama bagi generasi muda untuk berkomunikasi, bereksprei, dan membentuk identitas sosial mereka. Mahasiswa sebagai bagian dari Generasi Z ambil bagian aktif dalam penggunaan bahasa yang fleksibel tidak hanya Bahasa Indonesia baku, melainkan juga campur kode (misalnya perpaduan antara Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris) serta bahasa gaul, singkatan, dan istilah-istilah kekinian (contoh: *mager*, *btw*, *otw*). Fenomena ini menarik karena di satu sisi, bahasa gaul dan campur kode mencerminkan kreativitas linguistik dan dinamika komunikasi yang adaptif dengan perkembangan teknologi; di sisi lain, timbul kekhawatiran mengenai dampaknya terhadap pelestarian Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan identitas budaya bangsa.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa media sosial berperan besar dalam meningkatkan praktik campur kode, terutama di kalangan mahasiswa dan generasi muda. Tarihoran et al. (2022) menemukan bahwa penggunaan media sosial mendorong mahasiswa Generasi Z semakin intensif melakukan percampuran bahasa Indonesia–Inggris. Hal ini sejalan dengan penelitian Zebua et al. (2025) yang mengungkap bahwa Instagram menjadi wadah utama terjadinya campur kode, yang kemudian direplikasi dalam komunikasi sehari-hari.

Sementara itu, bahasa gaul juga menjadi fenomena linguistik yang mengakar dalam komunikasi mahasiswa. Pratama (2023) mengungkapkan bahwa penggunaan bahasa gaul dapat menurunkan kualitas keterampilan berbahasa formal mahasiswa. Senada dengan itu, Hasanah (2023) menegaskan bahwa dominasi bahasa gaul dalam komunikasi sehari-hari mahasiswa di Bandar Lampung menimbulkan kekhawatiran akan berkurangnya kebiasaan menggunakan bahasa baku. Di sisi lain, terdapat juga upaya untuk menyeimbangkan fenomena ini, misalnya melalui penelitian di Jurnal Ilmiah Korpus (2023) yang menekankan pentingnya mempertahankan eksistensi Bahasa Indonesia meski bahasa gaul berkembang pesat di kalangan mahasiswa.

Dengan demikian, campur kode dan bahasa gaul dalam media digital bukan hanya sekadar fenomena kebahasaan, melainkan juga cerminan perubahan sikap bahasa mahasiswa. Fenomena ini menimbulkan tantangan dan peluang dalam upaya pelestarian bahasa Indonesia. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana representasi campur kode dan bahasa gaul muncul dalam ruang digital mahasiswa, serta menganalisis bagaimana fenomena tersebut memengaruhi upaya pelestarian Bahasa Indonesia. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian ini melihat tidak hanya frekuensi penggunaannya, tetapi juga sikap dan pandangan mahasiswa terhadap fenomena tersebut.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, karena metode ini sesuai dengan tujuan penelitian yang berfokus untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena kebahasaan mahasiswa aktif pengguna media sosial, khususnya dalam praktik campur kode dan penggunaan bahasa gaul. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memahami penggunaan bahasa dalam konteks alamiah tanpa manipulasi variabel, serta menafsirkan makna yang terkandung dalam interaksi digital.

Sumber data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari unggahan berupa status, caption, story, dan komentar mahasiswa di

berbagai platform media sosial seperti Instagram, TikTok, Twitter (X), dan Facebook. Sementara itu, data sekunder berasal dari literatur, artikel ilmiah, jurnal nasional maupun internasional, serta hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan fenomena campur kode, bahasa gaul, dan kajian kebahasaan digital.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu observasi dokumen digital untuk mengidentifikasi unggahan dan komentar mahasiswa aktif pengguna media sosial, pencatatan terhadap bentuk campur kode dan bahasa gaul yang muncul dalam unggahan maupun interaksi, klasifikasi dengan mengelompokkan data berdasarkan bentuk campur kode (kata, frasa, kalimat) dan gaya bahasa gaul, serta studi literatur untuk menelaah berbagai sumber yang mendukung analisis fenomena tersebut.

Analisis data menggunakan metode analisis isi (content analysis) yang dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu reduksi data dengan memilih unggahan dan komentar yang relevan dengan fokus penelitian, kategorisasi untuk mengelompokkan data berdasarkan pola campur kode, bentuk bahasa gaul, serta alasan penggunaannya, interpretasi dengan menafsirkan hasil temuan dan membandingkannya dengan literatur serta penelitian terdahulu, dan terakhir penarikan kesimpulan yang merumuskan hasil penelitian dalam bentuk deskripsi komprehensif mengenai representasi campur kode dan bahasa gaul di media sosial mahasiswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Bentuk Campur Kode pada Mahasiswa

Penggunaan campur kode pada mahasiswa sering muncul dalam aktivitas sehari-hari, terutama melalui media sosial. Contoh kalimat seperti “Guys, aku lagi mager banget buat ngerjain tugas deadline besok” memperlihatkan adanya perpaduan antara bahasa Indonesia, bahasa asing (Inggris), dan bahasa gaul. Kata “Guys” digunakan sebagai sapaan yang berasal dari bahasa Inggris, “mager” merupakan bahasa gaul yang berasal dari akronim malas gerak, sedangkan “deadline” adalah kosakata serapan dari bahasa Inggris yang sudah sangat melekat dalam konteks akademik maupun dunia kerja. Campuran ini menunjukkan bahwa mahasiswa tidak hanya mengandalkan bahasa Indonesia, tetapi juga mencampurkannya dengan unsur-unsur lain demi menciptakan nuansa komunikasi yang lebih akrab, ringan, dan sesuai dengan identitas sosial mereka.

Bentuk campur kode pada mahasiswa dapat terjadi dalam tataran kata, frasa, bahkan klausa. Pada tataran kata, misalnya penggunaan kata “deadline” atau “guys” yang langsung disisipkan dalam kalimat berbahasa Indonesia. Pada tataran frasa, mahasiswa sering menggabungkan kosakata asing dengan struktur bahasa Indonesia, seperti “submit tugas” atau “nge-print file”. Sedangkan pada tataran klausa, mahasiswa kadang menambahkan klausa berbahasa Inggris secara utuh dalam percakapan, misalnya “Aku udah ngerjain setengah, but I don’t think it’s enough”. Fenomena ini sesuai dengan temuan Putra (2023) yang menjelaskan bahwa campur kode di kalangan mahasiswa umumnya muncul dalam wujud kata, frasa, klausa, perulangan kata, dan bahkan baster, yakni bentuk campuran unik antara bahasa Indonesia dengan bahasa asing atau bahasa gaul (Putra, 2023).

Alasan penggunaan campur kode oleh mahasiswa pun beragam. Pertama, faktor gengsi dan identitas sosial. Mahasiswa sering kali menggunakan istilah asing atau bahasa gaul untuk menunjukkan diri mereka sebagai bagian dari kelompok yang modern, akrab dengan budaya global, dan tidak ketinggalan tren. Sebagaimana diungkapkan oleh Sari

(2022), penggunaan bahasa asing dalam interaksi nonformal oleh mahasiswa merupakan strategi untuk membangun citra diri yang lebih “kekinian” dan sekaligus memperkuat solidaritas kelompok.

Kedua, faktor globalisasi dan paparan bahasa asing. Kehadiran media sosial, film, musik, hingga materi akademik yang banyak menggunakan bahasa Inggris membuat mahasiswa terbiasa menyerap kosakata asing ke dalam percakapan sehari-hari. Hal ini menjadikan bahasa Inggris tidak hanya sebagai bahasa akademis, tetapi juga sebagai bagian dari gaya komunikasi populer di kalangan mahasiswa (Iskandar, 2021).

Ketiga, faktor keterbatasan kosakata. Tidak semua istilah asing memiliki padanan yang ringkas atau lazim dalam bahasa Indonesia. Misalnya, kata “deadline” dianggap lebih praktis dan ringkas dibandingkan “batas waktu pengumpulan tugas”. Menurut Lestari (2020), penggunaan campur kode sering dipilih karena dianggap lebih efisien dan mempermudah komunikasi, terutama pada percakapan informal.

Keempat, faktor efisiensi dan kelancaran komunikasi. Campur kode memungkinkan penutur menjaga alur komunikasi tanpa terhambat mencari padanan kata dalam bahasa Indonesia. Fenomena ini juga menunjukkan pada penelitian Rahmawati (2022), yang menyebutkan bahwa campur kode berfungsi sebagai strategi komunikasi praktis, sehingga interaksi tetap cair dan sesuai dengan konteks media sosial yang serba cepat.

Dengan demikian, bentuk campur kode pada mahasiswa bukan sekadar penyimpangan dari kaidah bahasa Indonesia, tetapi bagian dari dinamika komunikasi era digital. Walaupun di satu sisi dapat melemahkan keteguhan penggunaan bahasa Indonesia, di sisi lain fenomena ini dapat dipahami sebagai cermin kreativitas, identitas sosial, dan adaptasi mahasiswa terhadap perkembangan zaman.

2. Representasi Bahasa Gaul dalam Komunikasi Mahasiswa

Penggunaan bahasa gaul di kalangan mahasiswa bukan sekadar gaya berbicara santai, tetapi sudah menjadi representasi identitas generasi muda yang hidup di era digital. Pratama (2025) menunjukkan bahwa istilah seperti *mager*, *gabut*, *baper*, *cuan*, hingga *FOMO* bukan hanya kata-kata populer, melainkan simbol yang menandai bagaimana mahasiswa mengekspresikan kondisi emosional dan pengalaman hidup mereka secara singkat, padat, dan mudah dipahami di media sosial. Dengan kata lain, bahasa gaul menjadi medium yang mampu mencerminkan kedekatan mahasiswa dengan teknologi sekaligus memperlihatkan bagaimana mereka membentuk citra diri di ruang publik digital.

Namun, fenomena ini tidak bisa dilepaskan dari konsekuensinya. Sari, Andriani, dan Saputra (2025) menegaskan bahwa bahasa gaul memang menciptakan suasana akrab, solidaritas, dan rasa kebersamaan. Akan tetapi, kedekatan ini sering kali dibayar mahal dengan berkurangnya minat mahasiswa menggunakan bahasa Indonesia baku. Ketika istilah gaul terasa lebih “nyambung” dalam membangun koneksi sosial, pilihan terhadap bahasa baku pun makin jarang dilakukan. Hal ini menimbulkan pertanyaan kritis: apakah bahasa gaul sekadar variasi komunikasi, ataukah ia perlahan-lahan menggantikan posisi bahasa Indonesia formal dalam ranah mahasiswa?

Siregar dkk. (2024) mengingatkan bahwa dominasi bahasa gaul justru mengancam keterampilan berbahasa baku mahasiswa, terutama saat mereka masuk ke situasi akademik. Jika terbiasa menulis atau berbicara dengan gaya gaul, ada

kecenderungan kesulitan ketika dituntut untuk formal, misalnya dalam penulisan ilmiah. Di sinilah terlihat ambivalensi: bahasa gaul memperkaya ekspresi, tetapi juga dapat menumpulkan kepekaan mahasiswa terhadap aturan bahasa baku.

Peringatan ini diperkuat oleh Dermayan dkk. (2024) yang menyoroti adanya degradasi penggunaan bahasa Indonesia akibat eskalasi penggunaan bahasa gaul oleh Gen Z. Menurut mereka, mahasiswa kerap tidak sadar bahwa frekuensi penggunaan istilah gaul telah menggeser rasa “pantas” dalam berbahasa. Artinya, representasi bahasa gaul dalam komunikasi mahasiswa tidak bisa hanya dipandang sebagai kreativitas linguistik, tetapi juga sebagai sinyal adanya perubahan arah sikap bahasa.

3. Dampak terhadap Pelestarian Bahasa Indonesia

Bahasa Indonesia memiliki kedudukan yang sangat penting sebagai bahasa nasional dan bahasa persatuan bangsa. Namun, dalam realitas komunikasi di era digital, penggunaan bahasa Indonesia tidak selalu sesuai dengan kaidah baku. Mahasiswa, sebagai kelompok yang aktif menggunakan teknologi dan media sosial, sering kali mempraktikkan campur kode maupun bahasa gaul dalam interaksi sehari-hari. Campur kode biasanya muncul ketika mahasiswa menyelipkan kata atau frasa asing dalam percakapan, baik untuk menyesuaikan konteks maupun sekadar mengikuti tren global. Sementara itu, bahasa gaul merupakan variasi bahasa nonformal yang lahir dari kreativitas anak muda, baik berupa singkatan, akronim, plesetan, maupun kosakata baru yang cepat menyebar melalui media sosial.

Fenomena ini bukan sekadar bentuk penyimpangan bahasa, tetapi juga mencerminkan dinamika sosial, budaya, dan identitas generasi muda. Mahasiswa menggunakan campur kode untuk menunjukkan kemampuan berbahasa asing, memperlihatkan keterbukaan terhadap globalisasi, atau sekadar menambah kesan modern dalam komunikasi. Demikian pula, bahasa gaul digunakan untuk mempererat hubungan sosial, membangun kedekatan emosional, dan menandai identitas kelompok. Fenomena ini menjadi cerminan nyata cara mahasiswa berkomunikasi di era digital. Dampaknya tidak seragam, melainkan memiliki dua sisi: ada yang mendukung pelestarian bahasa Indonesia, namun ada juga yang justru mengancam keberlangsungannya.

a. Dampak Positif

Fenomena campur kode dan bahasa gaul dapat dilihat sebagai peluang bagi perkembangan bahasa Indonesia. Pertama, penggunaan kedua ragam ini menunjukkan bahwa bahasa Indonesia bersifat adaptif dan dinamis, mampu menyesuaikan diri dengan kebutuhan komunikasi di era global. Seperti yang diungkapkan Bangun dkk. (2024), media sosial menjadikan bahasa Indonesia lebih hidup karena terus mengalami pembaruan kosakata sesuai perkembangan zaman.

Kedua, mahasiswa memanfaatkan campur kode dan bahasa gaul sebagai bentuk kreativitas linguistik. Mereka menciptakan istilah baru, singkatan, atau akronim yang unik, sehingga bahasa Indonesia memiliki variasi yang semakin kaya. Menurut Rufaida (2023), hal ini sekaligus memperlihatkan kemampuan generasi Z dalam memanfaatkan bahasa sebagai sarana ekspresi diri dan interaksi sosial. Kreativitas ini dapat memperkuat daya tarik bahasa Indonesia di mata anak muda, karena membuat bahasa terasa lebih dekat dengan gaya hidup mereka.

Ketiga, fenomena ini juga berkontribusi terhadap pelestarian bahasa di ranah digital. Rizky dkk. (2025) menekankan bahwa era digital membuka peluang bagi bahasa Indonesia untuk hadir dalam berbagai platform, mulai dari aplikasi pembelajaran, konten media sosial, hingga gerakan literasi daring. Mahasiswa, meski sering menggunakan bahasa gaul, tetap menjadikan bahasa Indonesia sebagai sarana utama komunikasi di ruang digital. Hal ini berarti bahwa bahasa Indonesia tidak hanya bertahan, tetapi juga berkembang mengikuti kebutuhan zaman.

b. Dampak Negatif

Di sisi lain, penggunaan campur kode dan bahasa gaul juga membawa tantangan yang serius bagi keberlangsungan bahasa Indonesia. Pertama, kebiasaan ini berpotensi menurunkan penggunaan bahasa baku. Mahasiswa yang terbiasa berbahasa nonformal cenderung kesulitan membedakan kapan harus menggunakan bahasa baku, terutama dalam situasi akademik atau resmi. Rufaida (2023) menegaskan bahwa hal ini berpotensi mengurangi kualitas berbahasa mahasiswa, karena mereka lebih terbiasa dengan struktur bahasa santai dan kosakata populer.

Kedua, fenomena ini dapat menyebabkan pergeseran fungsi bahasa formal. Bangun dkk. (2024) menemukan bahwa bahasa di media sosial sering kali menyimpang dari kaidah ejaan dan tata bahasa. Jika hal ini menjadi kebiasaan, fungsi bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi ilmiah, hukum, dan administrasi resmi bisa semakin melemah. Bahasa Indonesia kemudian lebih sering digunakan dalam bentuk yang tidak baku, sementara bentuk baku semakin jarang dipraktikkan.

Ketiga, dominasi bahasa asing dalam campur kode dapat mengancam identitas nasional. Rizky dkk. (2025) mengingatkan bahwa jika mahasiswa lebih banyak mengadopsi istilah asing dibanding menggunakan padanan bahasa Indonesia, maka lambat laun bahasa Indonesia akan kehilangan kedudukannya sebagai simbol persatuan bangsa. Dalam jangka panjang, hal ini bisa membuat generasi muda lebih merasa bangga menggunakan bahasa asing dibanding bahasa nasional mereka sendiri.

Oleh karena itu, upaya pelestarian bahasa Indonesia tidak dapat dilakukan hanya dengan melarang mahasiswa menggunakan bahasa gaul atau campur kode. Yang lebih penting adalah mengarahkan penggunaan bahasa agar tetap seimbang: mahasiswa bisa menggunakan bahasa gaul sebagai sarana ekspresi kreatif di media sosial, namun juga tetap ditanamkan kesadaran untuk memakai bahasa Indonesia yang baik dan benar dalam konteks resmi dan akademik. Dengan keseimbangan ini, bahasa Indonesia dapat terus lestari sekaligus mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman.

4. Sikap Mahasiswa terhadap Pelestarian Bahasa

Meskipun akrab dengan bahasa gaul, mayoritas mahasiswa pada dasarnya masih memiliki kesadaran bahwa bahasa Indonesia adalah simbol identitas nasional yang tidak boleh hilang. Pratama (2025) menemukan bahwa mahasiswa sendiri mengakui pentingnya menjaga bahasa Indonesia, tetapi pada praktiknya sulit untuk benar-benar

lepas dari bahasa gaul, khususnya di media sosial. Situasi ini menunjukkan adanya konflik identitas bahasa: mahasiswa ingin tetap tampil gaul agar relevan dengan zamannya, tetapi pada saat yang sama mereka juga ingin dianggap nasionalis melalui pelestarian bahasa Indonesia.

Sari, Andriani, dan Saputra (2025) menambahkan dimensi pragmatis dalam sikap mahasiswa. Menurut mereka, mahasiswa tetap menilai pentingnya bahasa baku, tetapi menempatkan bahasa gaul sebagai “alat utama” untuk komunikasi sehari-hari karena lebih praktis dan sesuai gaya hidup. Dengan kata lain, mahasiswa memilih bahasa berdasarkan konteks yakni bahasa gaul untuk interaksi sosial non-formal, bahasa baku untuk ranah akademik atau resmi. Sikap ini memang realistis, tetapi juga menunjukkan bahwa bahasa Indonesia baku semakin tersisih ke ruang terbatas.

Di sisi lain, Siregar dkk. (2024) menyoroti ancaman nyata dari dominasi bahasa gaul ialah semakin sering mahasiswa menggunakan istilah gaul, semakin berkurang perhatian terhadap kelestarian bahasa baku. Walaupun ada kesadaran, praktik yang terus-menerus cenderung memperkuat posisi bahasa gaul. Ini menandakan bahwa pelestarian bahasa tidak cukup hanya dengan kesadaran individual, melainkan juga membutuhkan dukungan dari kebijakan pendidikan dan lingkungan sosial.

Dermayan dkk. (2024) menawarkan jalan keluar melalui strategi yang lebih sistematis, seperti pendidikan bahasa yang kontekstual, kampanye digital, dan peningkatan literasi bahasa. Usulan ini penting karena mahasiswa hidup di dunia yang sangat digital, sehingga pendekatan lama yang hanya menekankan aturan bahasa sering kali tidak lagi efektif. Dengan memadukan kreativitas bahasa gaul dan penanaman nilai bahasa baku, mahasiswa dapat diarahkan untuk tetap gaul tanpa meninggalkan identitas nasional.

Dengan demikian, sikap mahasiswa terhadap pelestarian bahasa dapat dipahami sebagai sikap ambivalen namun penuh potensi. Mereka memang sulit melepaskan bahasa gaul, tetapi bukan berarti tidak peduli dengan bahasa Indonesia. Justru di sinilah peluang untuk pelestarian bahasa bisa dilakukan bukan dengan melawan bahasa gaul, tetapi dengan mengajarkan cara menyeimbangkan keduanya.

SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik campur kode dan bahasa gaul di kalangan mahasiswa era digital merupakan wujud kreativitas berbahasa sekaligus tantangan dalam menjaga keberlangsungan bahasa Indonesia. Campur kode tampak dalam penggunaan kata, frasa, hingga klausa yang dipengaruhi arus globalisasi serta kebutuhan komunikasi yang ringkas. Sementara itu, bahasa gaul menjadi sarana ekspresi identitas diri dan kedekatan sosial antar mahasiswa. Fenomena ini membawa dua sisi: di satu pihak memperkaya ragam bahasa dan memperlihatkan sifat dinamis bahasa Indonesia, namun di pihak lain berpotensi mengurangi penggunaan bahasa baku serta melemahkan peran bahasa Indonesia dalam ranah resmi. Sikap mahasiswa pun cenderung ambivalen, yakni tetap menyadari pentingnya bahasa Indonesia sebagai identitas bangsa, tetapi tidak sepenuhnya meninggalkan bahasa gaul. Oleh sebab itu, upaya pelestarian bahasa Indonesia perlu diarahkan pada keseimbangan antara kebebasan berekspresi dengan bahasa nonformal dan kesadaran menggunakan bahasa baku dalam situasi formal maupun akademik.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan penghargaan kepada Universitas Negeri Medan, khususnya Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, atas dukungan yang diberikan selama proses penelitian ini berlangsung. Terima kasih juga ditujukan kepada dosen pembimbing serta rekan-rekan mahasiswa yang telah memberikan saran, data, dan ide berharga bagi penyusunan karya ini. Selain itu, apresiasi diberikan kepada panitia Temu Ilmiah Nasional Guru XVII FKIP Universitas Terbuka yang telah menyediakan ruang ilmiah untuk mempublikasikan hasil penelitian ini. Semoga tulisan ini dapat memberikan kontribusi nyata bagi upaya menjaga dan melestarikan bahasa Indonesia di tengah tantangan era digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Bangun, M. A., Nasution, M. F. A., Sinaga, N. R., Sastra, S. F. D., & Khairani, W. (2024). Analisis pengaruh media sosial terhadap perkembangan bahasa Indonesia di era globalisasi. *Jurnal Bahasa Daerah Indonesia*, 1(3), 9-9.
- Dermayan, A. A., Dewi, A. A., Siagian, B. U., Ananda, D., Sinaga, M., & Naelofaria, S. (2024). Degradasi penggunaan bahasa Indonesia dalam komunikasi Kontemporer: Representasi Pengaruh Eskalasi Gen Z pada Masyarakat Heterogen. *DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 4(4), 963-968.
- Hasanah, U. (2023). Kualitas berbahasa Indonesia mahasiswa Bandar Lampung di tengah fenomena penggunaan bahasa gaul. *Didactique: Bahasa Indonesia*, 2(1), 45–56. <https://ejournal.univ-tridinanti.ac.id/index.php/Didactique/article/view/937>
- Iskandar, A. (2021). Campur kode dalam interaksi mahasiswa di media sosial. *Jurnal Sociolinguistik*, 9(2), 134–147. <https://doi.org/10.36733/jsl.v9i2.2783>
- Jurnal Ilmiah Korpus. (2023). Mempertahankan eksistensi bahasa Indonesia di tengah maraknya perkembangan bahasa gaul di kalangan mahasiswa. *Jurnal Ilmiah Korpus*, 7(3), 233–245. <https://ejournal.unib.ac.id/korpus/article/view/32241>
- Lestari, D. (2020). Fenomena penggunaan campur kode dalam komunikasi mahasiswa di era globalisasi. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 15(1), 45–56. <https://doi.org/10.24843/jbs.v15i1.5421>
- Pratama, M. I. (2023). Dampak bahasa gaul terhadap kualitas bahasa Indonesia mahasiswa pendidikan bahasa dan sastra Indonesia. *Dikbastra: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 7(2), 112–123. <https://onlinejournal.unja.ac.id/dikbastra/article/view/34099>
- Pratama, N. A. P. (2025). Bahasa slang sebagai wujud representasi identitas dan latar dalam interaksi sosial mahasiswa pada akun Instagram @curhatanmahasiswa. ID (Doctoral dissertation, Malang, Universitas Muhammadiyah).
- Putra, Y. (2023). Representasi campur kode mahasiswa STKIP Singkawang. *Disastra: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(2), 101–112. <https://doi.org/10.36088/disastra.v5i2.3229>
- Rahmawati, N. (2022). Campur kode dalam percakapan mahasiswa melalui media sosial WhatsApp. *SOSHUM: Jurnal Sosial dan Humaniora*, 12(3), 245–254. <https://doi.org/10.31940/soshum.v12i3.593>

- Rizky, A. M., Syahfitri, D. S., Damanik, I. F., Purba, P. P., Hutauruk, T. I., & Azizah, N. (2025). Pengaruh era digital terhadap pelestarian bahasa Indonesia The Influence of the Digital Era on the Preservation of the Indonesian Language. *Sinar Dunia: Jurnal Riset Sosial Humaniora dan Ilmu Pendidikan*, 4(1), 285-292.
- Rufaida, B. S. (2023). Pengaruh gaya bahasa generasi z dalam berbahasa indonesia di era globalisasi terhadap keutuhan bahasa Indonesia. *Translation and Linguistics (Transling)*, 3(3), 169-181.
- Sari, E. K., Andriani, R., & Saputra, M. P. (2025). Bahasa gaul dan perubahan sikap berbahasa mahasiswa terhadap bahasa Indonesia. *Riksa Kriya: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia serta Pembelajaran*, 1(1), 9-16.
- Sari, M. (2022). Penggunaan bahasa gaul dan campur kode oleh mahasiswa generasi Z. *Prosiding Seminar Nasional Inovasi Vokasi*, 1(1), 122–130. <https://prosiding.pnj.ac.id/index.php/sniv/article/view/3754>
- Siregar, H., Tampubolon, Q. A., Ribreka, D., Pratama, O. J., & Tansliova, L. (2024). Pengaruh bahasa gaul terhadap penggunaan bahasa Indonesia di kalangan Gen Z. *Bersatu: Jurnal Pendidikan Bhinneka Tunggal Ika*, 2(3), 40-53.
- Tarihoran, N., Fachriyah, E., Tressyalina, & Sumirat, I. R. (2022). The impact of social media on the use of code mixing by Generation Z. *International Journal of Interactive Mobile Technologies (iJIM)*, 16(7), 54–69. <https://doi.org/10.3991/ijim.v16i07.27659>
- Zebua, Y., Munthe, L., Manik, S., & Suprayetno, E. (2025). Code-mixing of Indonesian and English on Instagram social media. *Journal of Applied Linguistics*, 4(2), 292–301. <https://www.journal.eltaorganization.org/index.php/joal/article/view/361>